

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Dasar**

##### **1. Pengertian *Shock***

Menurut Bernanke (2013) guncangan (*shock*) adalah suatu peristiwa yang dapat memicu terjadinya krisis di suatu negara (*the proximate causes*). *Shock* adalah perubahan dalam ekonomi yang terjadi karena terdapat gangguan pada variabel makroekonomi dalam suatu perekonomian yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan pada perbankan di suatu negara (Mutiah dan Tammanni, 2010). *Shock* yang terjadi di suatu perekonomian akan menyebabkan fluktuasi ekonomi yang akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan output tren yang berupa kontraksi atau ekspansi ekonomi yang menyebabkan pola siklus naik turunnya perekonomian (Wahyudi, dkk (2009)).

Guncangan (*shock*) akan menyebabkan dampak negatif terhadap kegiatan dalam usaha bank yang terjadi pada fundamental ekonomi seperti kontraksi ekonomi, suku bunga yang meningkat, volatilitas nilai tukar, penurunan nilai aset dan adanya ketidakpastian di sektor keuangan yang meningkat (Simorangkir, 2011). Terdapat dua sifat guncangan (*shock*) dalam perbankan yaitu *idiosyncratic shock* dan *systemic shock*. Yang dimaksud dengan *idiosyncratic shock* merupakan suatu peristiwa guncangan yang hanya berdampak pada satu bank sedangkan

*systemic shock* yaitu peristiwa guncangan yang berasal dari masalah eksogen yang berpengaruh terhadap keseluruhan bank.

Perubahan yang terjadi pada variabel eksogen disebut *shock*. *Shock* memiliki cakupan antara lain :

1. *Shock* eksternal (*foreign shock*) yaitu gangguan yang berasal dari faktor luar seperti perubahan nilai tukar, penurunan pinjaman asing, dan perubahan pasar internasional.
2. Kebijakan ekonomi domestik (*domestic shock*) meliputi subsidi, tariff, perubahan tingkat pajak, pengeluaran transfer, dan investasi pemerintah.
3. Struktur ekonomi dan sosial domestik yang mengalami perubahan yaitu adanya perubahan teknologi di sektor perekonomian, redistribusi aset, dan formasi sumberdaya.

## **2. Teori *Non Performing Financing***

Bank syariah adalah suatu badan usaha yang kegiatannya dijalankan sesuai dengan ketentuan syariah dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran islam. Bank menyalurkan dananya yaitu melalui kredit atau pembiayaan. pembiayaan dilakukan supaya dapat memenuhi dana oleh pihak yang membutuhkan dan mendapat bagi hasil dari hasil kredit tersebut. Sebagian dari bagi hasil tersebut akan menjadi pendapatan untuk bank, maka pembiayaan tersebut memiliki batasan waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara pihak bank dan peminjam

untuk membayar pembiayaan tersebut. Namun pada kenyataannya, jika suatu bank tidak mengelola dengan baik pembiayaan tersebut maka akan menyebabkan risiko pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF).

*Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang dalam kategori kolektabilitasnya termasuk kedalam kriteria pembiayaan yang kurang lancar, diragukan, dan macet (Dendawijaya, 2005:82). Hasibuan (1994) menjelaskan bahwa kredit bermasalah memiliki arti yaitu kredit yang tidak dapat ditagih atau sulit untuk dilunasi maupun untuk penyelamatannya. Menurut Ardana dan Irviani (2017) *Non Performing Financing* bisa disebut juga sebagai rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh debitur. Risiko pembiayaan dalam hal ini berupa NPF menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPF maka risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank juga akan semakin tinggi (Ali, 2004)

Kategori kredit bermasalah yang sering terjadi di perbankan adalah sebagai berikut (Sutojo, 2000):

1. Adanya keterlambatan dalam membayar bunga dan kredit pokoknya lebih dari 90 hari dari tanggal jatuh tempo.
2. Kredit yang terhutang tidak dapat dilunasi sama sekali.
3. Diperlukan negosiasi kembali mengenai syarat pembayaran kembali kredit dan bunga dalam suatu perjanjian kredit.

Pemecahan masalah dalam kredit bermasalah berfungsi sebagai pilihan kerjasama yang diputuskan antara pemberi kredit dan peminjam. Dalam hal ini bank mencoba untuk menyusun berbagai pilihan agar diharapkan memperoleh hasil jika dibandingkan dengan tanpa rencana apapun (Lawrence & Nasser, 1995).

Pada perbankan syariah indikator pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari Rasio *Non Performing Financing* (NPF). Definisi dari Rasio NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan bermasalah dalam suatu bank, jika rasio semakin tinggi maka kualitas pembiayaan semakin tidak sehat. Rumus untuk menghitung NPF yaitu sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan macet}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Financing***

Pada sisi perbankan, pembiayaan bermasalah atau NPF terjadi disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut (Siamat, 2005: 360) :

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal untuk *Non Performing Financing* berkaitan dengan adanya kebijakan dan strategi oleh pihak bank.

##### a) Kebijakan perkreditan yang ekspansif

Dengan adanya kelebihan dana yang dimiliki oleh bank menyebabkan penetapan kebijakan perkreditan yang terlalu

ekspansif melebihi pertumbuhan kredit secara wajar, yang berarti dalam waktu tertentu penetapan sejumlah target kredit harus dicapai. Karena harus mencapai target kredit dalam batas waktu yang telah ditentukan menyebabkan pejabat kredit dalam penyaluran dananya lebih agresif sehingga dalam memilih calon debitur tidak selektif dan dalam menerapkan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat untuk menilai permohonan yang benar kurang teliti. Selain itu bank juga sering memberikan kemudahan yang berlebihan kepada nasabah. Bahkan bank sering mengabaikan mengenai calon debiturnya yang masuk dalam Daftar Kredit Macet yang diterbitkan oleh Bank Indonesia secara rutin.

b) Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan

Pejabat kredit suatu bank dalam menerapkan prosedur perkreditan yang sesuai dalam pedoman dan tata cara dalam suatu bank sering tidak sesuai ketentuan dan kurang disiplin. Hal ini disebabkan karena bank tidak mewajibkan calon debitur untuk membuat studi kelayakan dan penyampaian data keuangan yang lengkap. Adanya penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan disebabkan oleh jumlah dan kualitas sumber daya manusia yang belum memadai dalam menangani masalah perkreditan. Selain itu penyebab kredit macet salah satunya dari intern bank yaitu terdapat pihak dalam bank yang sangat dominan terhadap pemutusan kredit.

c) Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit

Pengukuran kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit. Dengan melemahnya sistem dalam administrasi dan pengawasan menyebabkan kredit yang akan mengalami masalah tidak dapat diatasi lebih awal yang menjadikan bank terlambat dalam melakukan pencegahan tersebut. Hal ini karena dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tidak diberikan oleh bank, berkas perkreditan yang tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan usaha debitur secara rutin, dan juga peninjauan langsung ke lokasi usaha debitur secara berkala.

d) Lemahnya informasi kredit

Sistem informasi dalam bank yang tidak berjalan sesuai ketentuan menyebabkan keakuratan pelaporan bank menjadi lemah yang mengakibatkan sulit untuk melakukan deteksi dini. Sehingga bank akan terlambat dalam mengambil langkah untuk mencegah terjadinya kredit macet.

e) Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank kadang memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya sehingga melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama *legal lending limit*. Bahkan pemilik atau pengurus bank akan

memberikan kredit kepada debitur yang ternyata fiktif karena dengan tujuan kredit tersebut digunakan untuk hal yang lain.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal terjadinya *Non Performing Financing* berkaitan dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara yaitu sebagai berikut :

### a) Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit

Penurunan kegiatan ekonomi yang diakibatkan kebijakan pengetatan uang oleh Bank Indonesia menyebabkan tingkat suku bunga naik sehingga debitur tidak mampu lagi untuk membayar cicilan pokok dan bunga kredit tersebut.

### b) Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Dalam kondisi persaingan yang kompetitif menyebabkan bank tidak rasional dalam memberikan kredit dan kurang keterampilan pengurus bank dalam mengelola kredit.

### c) Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur karena kegagalan pemasaran produk yang diakibatkan perubahan harga di pasar, adanya perubahan pola konsumen, dan pengaruh perekonomian nasional menyebabkan

sifat usaha debitur sensitif terhadap pengaruh eksternal dan usaha debitur gagal.

d) Debitur mengalami musibah

Faktor eksternal yang dialami debitur yang terjadi karena musibah seperti meninggal dunia, lokasi usaha yang kebakaran, dan terjadi kerusakan sementara dalam usaha debitur yang tidak memiliki asuransi.

3. *Loan review*

Adanya *Loan Review* dimaksudkan untuk dapat memperkecil kemungkinan terjadi kerugian yang disebabkan tidak dibayarnya kembali kredit sehingga menyebabkan dihapusnya pembukuan bank. Tingginya persentase dikarenakan kredit macet dalam suatu bank sangat ditentukan dari penilaian kredit oleh pejabat kredit. Meminimalkan terjadinya kredit macet dapat dilakukan dengan adanya penilaian kredit yang baik berdasarkan prinsip-prinsip analisis kredit yang sehat.

Indikasi perilaku kredit macet menurut Mahmoedin (2002) dapat dilihat dari rekening (*account attitudes*), perilaku laporan keuangan (*financial statment attitudes*), perilaku kegiatan bisnis (*business activities attitudes*), perilaku nasabah (*customer attitudes*), dan perilaku makroekonomi (*macroeconomic attitudes*). Selain itu terdapat faktor-faktor lainnya yang menyebabkan kredit macet itu sendiri seperti dari pihak bank itu sendiri (kreditur), debitur, dan dari pihak luar.



#### **4. Dampak *Non Performing Financing***

*Non Performing Financing* (NPF) dengan nilai yang cukup besar dalam perbankan akan membawa dampak yang besar yaitu:

1. Makro : sebagian dana dari hasil penghimpunan bank digunakan untuk menutup kewajiban dalam jangka waktu pendek maupun panjang, maka dari itu kemampuan bank untuk memberikan kredit baru menjadi berkurang dan tidak bahkan calon debitur yang baru tidak dapat melakukan kredit. Selain itu bank yang terlalu selektif dan berhati-hati dalam memberikan kredit menyebabkan ekspansi pemberian kredit menurun. Dan juga dengan adanya proses pemberian kredit yang lama mengakibatkan biaya dana dan bunga dari kredit tersebut menjadi lebih banyak.
2. Mikro : dampak dari sisi mikro yaitu menyebabkan kerugian perkembangan usaha dan kesehatan bank. Hal tersebut dapat mempengaruhi likuiditas bank karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban secepatnya. Selain itu bekerjanya penerimaan berpengaruh terhadap solvabilitas dan rentabilitas bank dan juga berpengaruh terhadap keadaan permodalan.

## B. Landasan Konsep

### 1. Inflasi

Inflasi memiliki arti meningkatnya harga-harga secara umum yang terus menerus. Dampak yang diakibatkan karena inflasi yaitu menurunnya daya beli masyarakat karena pendapatan seseorang juga mengalami penurunan (Putong, 2013). Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks dari beberapa macam barang yang di perjualbelikan di pasar dengan masing-masing harga barang tersebut.

Setelah dikumpulkan dapat diketahui data harga yang kemudian disusun suatu angka yang di indeks. Dari hasil angka indeks tersebut diketahui harga barang-barang yang telah dibeli oleh konsumen yang disebut dengan indeks harga konsumen. Dari indeks harga konsumen tersebut maka dapat diketahui besarnya kenaikan harga-harga secara umum dalam waktu tertentu. Inflasi yang tidak terkendali akan menyebabkan semakin rendahnya kemampuan debitur untuk membayar pinjaman beserta bunganya yang kepada kreditur yaitu bank (Cifter, et al., 2009). Inflasi dibagi menjadi 4 macam menurut derajatnya, penyebabnya, dan asalnya. Inflasi menurut macamnya yaitu inflasi ringan (dibawah 10%), inflasi sedang (10-30%), inflasi tinggi (30-100%), dan *hyperinflation* (di atas 100%). Lalu inflasi menurut penyebabnya dibagi menjadi dua yaitu *demand pull inflation* dan *cost push inflation*. Sedangkan inflasi menurut asalnya terdiri dari *domestic inflation* dan *imported inflation*.

## 2. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah perbandingan unit suatu mata uang domestik dengan mata uang lainnya dimana unit tersebut dapat ditukar (Ikatan banker Indonesia, 2013). Nilai tukar atau kurs antar negara merupakan tingkat harga yang telah disepakati antara masyarakat dua negara untuk melakukan perdagangan. Kurs dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Defini dari kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara, sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara (Mankiw, 2014).

Sistem nilai tukar (kurs) menurut Madura (2006) dikategorikan menjadi 4 yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*), sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs terkait (*pegged exchange rate*), dan sistem mengambang terkendali (*managed floating*). Definisi dari sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) adalah sistem nilai tukar yang dibuat konstan atau hanya berfluktuasi dalam pertukaran yang terbatas. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*) adalah sistem nilai tukar yang sepenuhnya telah ditetapkan oleh pasar tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Sistem kurs terkait (*pegged exchange rate*) adalah sistem nilai tukar dimana mata uang domestik diikatkan nilainya pada valuta asing atau pada jenis mata uang tertentu. Sistem mengambang terkendali (*managed floating*) adalah fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang dari waktu ke waktu dan tidak terdapat batasan-batasan resminya.

### 3. *Gross Domestic Product (GDP)*

Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* adalah nilai total dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam satu tahun. Barang dan jasa yang dihitung dalam GDP yaitu barang jadi dan jasa yang final. *Gross Domestic Product* digunakan untuk mengukur atau sebagai indikator yang baik untuk kehidupan masyarakat di suatu negara. Terdapat tiga metode untuk menghitung *Gross Domestic Product (GDP)* yaitu metode produksi, metode pendapatan, dan metode pengeluaran (Putong, 2013). Yang sering digunakan dalam GDP yaitu metode pengeluaran yang dibagi menjadi empat komponen yaitu konsumsi (C), investasi (I), belanja pemerintah (G), dan ekspor impor (XM) (Mankiw,2014). *Gross Domestic Product* dirumuskan sebagai berikut :

$$GDP = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

C = konsumsi barang dan jasa

I = Investasi

G = pengeluaran untuk belanja pemerintah

X = ekspor

M = Impor

*Gross Domestic Product* dibagi menjadi dua yaitu GDP riil dan GDP nominal. Untuk menggambarkan kemakmuran ekonomi dilihat dari GDP riil karena dalam GDP riil menghitung output barang dan jasa perekonomian dan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga yang dihitung secara keseluruhan dalam

perkonomian. GDP riil juga dapat mengukur fluktuasi ekonomi dalam jangka pendek pada aktivitas ekonomi (Mankiw, 2014).

#### **4. *Oil Prices***

Minyak mentah adalah kooditas dan sumber energi yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan suatu negara (Handiani, 2014). Pengukuran harga minyak dunia yaitu dengan menggunakan harga spot pasar minyak dunia. Standar harga minyak dunia pada umumnya mengacu pada *West Texas Intermediate* (WTI). WTI adalah minyak bumi yang berkualitas tinggi yang di produksi di Texas.

Fluktuasi harga minyak dunia mentah di pasar internasional prinsipnya mengikuti yang berlaku di ekonomi pasar yaitu harga yang berlaku ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran sebagai faktor fundamental (Nizar, 2002). Dari sisi permintaan harga minyak dunia dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dunia. Sedangkan dari sisi penawaran harga minyak dunia dipengaruhi oleh ketersediaan pasokan minyak oleh negara-negara produsen yang tergabung dalam *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) maupun dari negara produsen non-OPEC.

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil dan Kesimpulan
1.	Havidz dan Setiawan (2015)	Bank Efficiency and Non-Performing Financing (NPF) in the Indonesian Islamic Banks	Variabel dependen : NPF  Variabel independen : ROA, OER, INF, FDR, CAR, size, GDP	Panel-VAR	Variabel size, OER, GDP berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan ROA, FDR, CAR, dan INF berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.
2.	Setiawan dan Putri (2013)	Non-Performing Financing and Bank Efficiency of Islamic Banks in Indonesia	Variabel dependen : NPF  Variabel independen : ROA, FDR, inflasi, suku bunga, dan GDP	DEA dan VAR	Variabel ROA, FDR, inflasi, suku bunga, dan GDP berpengaruh signifikan terhadap NPF. Variabel ROA memiliki koefisien tertinggi terhadap NPF sedangkan inflasi memiliki koefisien terendah yang mempengaruhi NPF.

No	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil dan Kesimpulan
3.	Ardana dan Irviani (2017)	Kondisi Makroekonomi Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode Januari 2009-Desember 2015 dengan model ECM)	Variabel dependen : NPF  Variabel independen : suku bunga, GDP, nilai tukar, inflasi	Model ECM	Variabel GDP, nilai tukar, dan inflasi tidak berpengaruh pada jangka pendek maupun jangka panjang terhadap NPF. Untuk variabel suku bunga pada jangka pendek tidak berpengaruh namun pada jangka panjang berpengaruh.
4.	Wijoyo (2016)	Analisis Faktor Makroekonomi dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non-Performing Finance	Variabel dependen : NPF  Variabel independen : inflasi, nilai tukar, finance growth, FDR, dan BOPO	Model ECM	Variabel inflasi, nilai tukar pada jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Variabel <i>finance growth</i> pada jangka panjang tidak berpengaruh signifikan namun pada jangka pendek berpengaruh negatif terhadap NPF. Untuk variabel FDR dan BOPO pada jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif terhadap NPF.

No	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil dan Kesimpulan
5.	Firdaus (2016)	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel dependen : NPF  Variabel independen : growth Capital Financing, CAR, GDP, inflasi, suku bunga	Analisis regresi linear berganda	Variabel CAR, GDP berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan variabel growth capital financing, inflasi, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.
6.	Akbar (2016)	Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Finance to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel dependen : NPF  Variabel independen : inflasi, GDP, CAR, FDR	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel GDP, CAR, FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.
7.	Nuryartono, Saptono, dan Was'an (2016)	Kaitan Kondisi Makroekonomi dengan Non performing Financing Berdasarkan Sektor	Variabel dependen : NPF	Metode VECM	Variabel SBIS dan inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Sedangkan variabel nilai tukar dan



No	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil dan Kesimpulan
		Ekonomi pada Perbankan Syariah di Indonesia	Variabel independen : SBIS, IPI, inflasi, nilai tukar		IPI berpengaruh positif terhadap NPF.
8.	Mutamimah dan Chasanah (2012)	Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Loan Financing Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel dependen : NPF  Variabel independen : GDP, inflasi, nilai tukar, RR, rasio alokasi pembiayaan murabahah terhadap alokasi pembiayaan profit loss sharing	Analisis regresi linear berganda	Variabel GDP dan nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. Rasio return profit loss sharing terhadap return total pembiayaan (RR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Dan rasio alokasi pembiayaan murabahah terhadap alokasi pembiayaan profit loss sharing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

No	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil dan Kesimpulan
9.	Firmansari dan Suprayogi (2015)	Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014	Variabel dependen : NPF  Variabel independen : GDP, inflasi, dan FDR	Analisis regresi linear berganda	Variabel GDP dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF sedangkan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.
10.	Nizar (2012)	Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia terhadap Perekonomian Indonesia	Variabel dependen : Harga minyak dunia  Variabel independen : pertumbuhan ekonomi, inflasi, uang beredar, nilai tukar riil dan suku bunga	Model VAR	Variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga berpengaruh positif sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga minyak dunia.

No	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil dan Kesimpulan
11.	Susanti (2010)	Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2002-2009	<p>Variabel dependen : Pertumbuhan kredit</p> <p>Variabel independen : PDB, suku bunga SBI, tingkat inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan harga minyak</p>	Analisis regresi linear berganda	Variabel PDB dan harga minyak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan suku bunga SBI, tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit.
12.	Popita (2013)	Analisis Penyebab terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia	<p>Variabel dependen : NPF</p> <p>Variabel independen : GDP, inflasi, SWBI, FDR, RR, total aset</p>	Analisis regresi linear berganda	Variabel GDP dan FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Inflasi, SWBI, dan RR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF. Variabel total aset berpengaruh negatif dan signifikan.

No	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil dan Kesimpulan
13.	Simon (2010)	Analisis Dampak Terjadinya Shock Variabel Moneter Terhadap Non Performing Loan Ratio di Indonesia	Variabel dependen : NPL  Variabel independen : BI Rate, inflasi, dan nilai tukar	Metode Vector Auto Regression (VAR)	Terjadinya shock pada inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap NPL. Namun pada suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap NPL pada saat shock
14.	Poetry dan Sanrego (2011)	Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah	Variabel dependen : NPL/NPF  Variabel independen : indeks produk industri, inflasi, nilai tukar, SBI/SBIS, LDR, FDR, CAR	Metode VAR atau VECM	Yang berpengaruh signifikan terhadap NPL yaitu nilai tukar, indeks produk industri, inflasi, SBI, LDR, dan CAR. Dan untuk NPF yang berpengaruh adalah nilai tukar, indeks produk industri, inflasi, SBIS, FDR, dan CAR

#### D. Kerangka Pemikiran

Risiko kredit yang berupa *Non Performing Financing* (NPF) terjadi disebabkan karena adanya *shock* dalam perekonomian. *Non Performing Financing* akan merespon *shock* yang terjadi dengan cepat. *Shock* tersebut terjadi dari faktor eksternal dari perekonomian sehingga NPF dalam perbankan mengalami peningkatan. Faktor eksternal yang menyebabkan NPF yang diteliti pada penelitian ini yaitu inflasi, nilai tukar, GDP, dan *oil prices*. Hubungan antara variabel inflasi, nilai tukar, GDP, dan *oil prices* terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dijelaskan sebagai berikut :

##### 1. Hubungan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Ketika terjadi inflasi harga-harga akan mengalami kenaikan. Jika inflasi terjadi pada saat pendapatan masyarakat tetap atau bahkan menurun akan berdampak pada risiko kredit yaitu *Non Performing Financing* di bank Syariah. Untuk itu bank Syariah akan melakukan pengawasan dan bersikap hati-hati terhadap pemberian dana agar terhindar dari risiko kredit yang akan terjadi (Rahmawulan, 2008). Selain itu debitur akan juga memiliki tanggung jawab karena sudah melakukan akad yang telah disepakati dalam pembiayaan yaitu antara *shahibul maal* dan *mudharib* sehingga meskipun terjadi peningkatan harga dan pendapatan tetap atau bahkan turun, debitur (*mudharib*) harus tetap melunasi pembiayaannya. Sehingga *Non Performing Financing* akan menurun.

Dari hasil pembahasan tersebut dapat diketahui hubungan antara inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) berdasarkan hasil penelitian dari Mutamimah dan Chasanah (2012).

## 2. Hubungan Nilai Tukar terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Nilai tukar dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kondisi perekonomian di suatu negara. Kondisi nilai tukar yang stabil menunjukkan bahwa kondisi ekonomi di suatu negara juga stabil atau relatif baik (Dominick, 1997:10). Namun nilai tukar yang terjadi tidak selalu stabil, nilai tukar yang terjadi di suatu negara mengalami fluktuasi.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang mengalami fluktuasi yaitu depresiasi akan meningkatkan biaya impor barang dan jasa sehingga biaya produksi akan mengalami kenaikan. Depresiasi atau pelemahan rupiah menyebabkan nasabah akan sulit untuk membayar kreditnya, karena dengan adanya depresiasi rupiah maka pendapatan masyarakat akan menurun. Hal ini akan mempengaruhi *Non Performing Financing*.

Dengan pembahasan tersebut menyatakan bahwa hubungan antara nilai tukar terhadap *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non*

*Performing Financing* (NPF) berdasarkan hasil penelitian Nuryartono, dkk (2016).

### 3. Hubungan GDP terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Peningkatan pada ekonomi makro menyebabkan pendapatan rumah tangga dan perusahaan akan meningkat pula. Dengan adanya peningkatan yang dimiliki oleh rumah tangga atau perusahaan akan berdampak pada kemampuan debitur rumah tangga atau perusahaan yang meminjam dana di bank atau pembiayaan juga akan meningkat. Peningkatan kemampuan dalam membayar pembiayaan ini akan mengurangi terjadinya risiko kredit dalam hal ini *Non Performing Financing*.

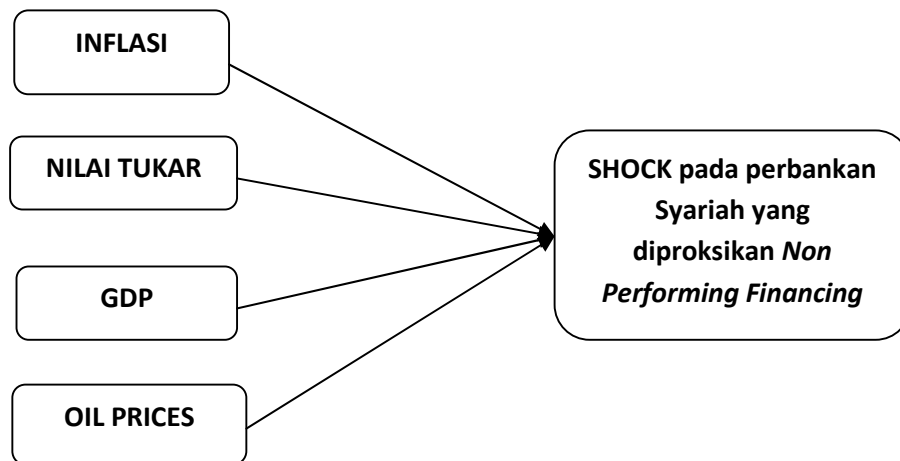
Jadi hubungan antara GDP terhadap *Non Performing Financing* (NPF) berdasarkan hasil penelitian Akbar (2016) menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

### 4. Hubungan *Oil Prices* terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

*Oil prices* yang mengalami peningkatan akan menyebabkan inflasi meningkat pula. Ketika inflasi meningkat bank-bank Syariah akan lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaannya. Selain itu karena adanya akad yang telah ditentukan debitur (*mudharib*) harus tetap membayar. Sehingga *Non Performing Financing* akan menurun.

Jadi hubungan antara *oil prices* terhadap *Non Performing Financing* (NPF) berdasarkan hasil penelitian Firmansari dan Suprayogi (2015) menunjukkan bahwa *oil prices* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Berdasarkan uraian mengenai pembahasan pada latar belakang sampai dengan teori mengenai hubungan antara variabel makroekonomi seperti inflasi, depresiasi nilai tukar, GDP, dan *oil prices*, maka penulis dapat menyusun kerangka penelitian atau model penelitian sebagai berikut :



GAMBAR 2.1.

Kerangka Penelitian

### E. Hipotesis

Hasil hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :



1. Diduga hubungan antara inflasi dan *shock* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif.
2. Diduga hubungan antara depresiasi nilai tukar dan *shock* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif.
3. Diduga hubungan antara GDP dan *shock* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif.
4. Diduga hubungan antara *oil prices* dan *shock* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif.